



Universitas Sanata Dharma  
Yogyakarta

Vol. **21** No. **2**

ISSN 1410-5071

November **2017**

# JURNAL PENELITIAN

**Apakah Pengindusian Karakteristik Kerja  
Persepsian Mampu Memperbaiki *Technology Acceptance Model***

Aurelia Melinda Nisita Wardhani

**“Pembalik Atmosfer” Pemanfaatan Kulit Buah Rambutan  
sebagai Anti Kolesterol dalam Bentuk Sediaan Granul Effervescent”**

Diana Putri Kartika Sari Ludji, Leona Wong, Yohana Lita,

Paulus Wikan Unggul P., & Maria Christiani Dwiputri

**Pembelajaran Bergaya PPR untuk Meningkatkan Pengertian  
dan Sikap Mahasiswa BK terhadap Statistika**

Paul Suparno

**Perbedaan Gender atas Penggunaan Fitur BlackBerry Messenger  
sebagai Sarana Berbelanja melalui Internet**

Ignatius Aryono Putranto

**Peningkatan Kompetensi Praktik melalui Pengembangan Modul *Destacking Station***

Pippie Arbiyanti

**Pencatatan Akuntansi yang Ada di dalam Buku Teks Akuntansi Saat Ini**

Ig. Bondan Suratno, Bambang Purnomo, & Benedicta Budiningsih

**Pengembangan Buku Cerita Anak dan Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah  
Berbasis Pendidikan Seks untuk Siswa SD Kelas Atas**

Apri Damai Sagita Krissandi & Danang Widagdo

**Evaluasi Penerapan Pariwisata Berkelanjutan di Obyek Wisata Pantai Parangtritis, Bantul**

Florentinus Nugro Hardianto

**Pemanfaatan *Exelsa Moodle* Pada Perkuliahan Optika Semester Genap 2016/2017  
untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep dan Kemandirian Belajar Mahasiswa**

Sri Agustini Sulandari

**Implementasi Kemerdekaan Belajar: Studi Deskriptif di SD Sanggar Anak Alam Yogyakarta**

Andreas Erwin Prasetya

**Pengaruh Pendampingan Pribadi  
terhadap Pencapaian Akademis Mahasiswa Mata Kuliah Psikologi Sosial**

Edward Theodorus

Jurnal  
Penelitian

Vol. 21

No. 2

Halaman  
108-225

Yogyakarta  
November 2017

ISSN  
1410-5071

# JURNAL PENELITIAN

ISSN 1410-5071

Volume 21, Nomor 2, November 2017, hlm. 108-225

---

*Jurnal Penelitian* yang memuat ringkasan laporan hasil penelitian ini diterbitkan oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Sanata Dharma, dua kali setahun: Mei dan November.

## DEWAN REDAKSI

### Pemimpin Redaksi

Dr. Anton Haryono, M.Hum.

*Ketua LPPM Universitas Sanata Dharma*

### Sekretaris Redaksi

Dr. Yoseph Yapi Taum, M.Hum.

*Kepala Pusat Penerbitan dan Bookshop Universitas Sanata Dharma*

### Tim Redaksi Nomor Ini:

Dr. Yoseph Yapi Taum, M.Hum.

Prof. Dr. Praptomo Baryadi Isodarus, M.Hum.,

Dra. Novita Dewi, M.S., M.A. (Hons.), Ph.D.

### Administrasi & Sirkulasi:

Maria Dwi Budi Jumpowati, S.Si.

Gutomo Windu, S.Pd.

Caecilia Venbi Astuti, S.Si.

### Administrasi Distribusi:

Veronika Margiyanti

### Administrasi Keuangan:

Maria Imaculata Rini Hendriningsih, SE.

### Tata Letak

Thomas A. Hermawan Martanto, Amd.

---

**Alamat Redaksi dan Administras** Gedung LPPM Universitas Sanata Dharma, Mrican, Tromol Pos 29, Yogyakarta 55002, Telepon: (0274) 513301, 515352, ext. 1527, Fax: (0274) 562383. *Homepage*: <http://www.usd.ac.id/lembaga/lppm/>. *E-mail*: [lemlit@usd.ac.id](mailto:lemlit@usd.ac.id). *Alamat e-jurnal/OJS*: <http://e-journalusd.ac.id/index.php/JP/issue/archive>

---

Redaksi menerima naskah ringkasan laporan hasil penelitian baik yang berbahasa Indonesia maupun yang berbahasa Inggris. Naskah harus ditulis sesuai dengan format di *Jurnal Penelitian* seperti tercantum pada halaman belakang bagian "Ketentuan Penulisan Artikel Jurnal Penelitian" dan harus diterima oleh Redaksi paling lambat dua bulan sebelum terbit.

---

# JURNAL PENELITIAN

ISSN 1410-5071

Volume 21, Nomor 2, November 2017, hlm. 108-225

---

## DAFTAR ISI

Daftar Isi	iii
Kata Pengantar	v
<b>Apakah Pengindusian Karakteristik Kerja Persepsian Mampu Memperbaiki <i>Technology Acceptance Model</i></b>	108 ~ 118
Aurelia Melinda Nisita Wardhani	
<b>“Pembalik Atmosfer” Pemanfaatan Kulit Buah Rambutan sebagai Anti Kolesterol dalam Bentuk Sediaan Granul Effervescent”</b>	119 ~ 124
Diana Putri Kartika Sari Ludji, Leona Wong, Yohana Lita, Paulus Wikan Unggul P., & Maria Christiani Dwiputri	
<b>Pembelajaran Bergaya PPR untuk Meningkatkan Pengertian dan Sikap Mahasiswa BK terhadap Statistika</b>	125 ~ 132
Paul Suparno	
<b>Perbedaan Gender atas Penggunaan Fitur BlackBerry Messenger sebagai Sarana Berbelanja melalui Internet</b>	133 ~ 143
Ignatius Aryono Putranto	
<b>Peningkatan Kompetensi Praktik melalui Pengembangan Modul <i>Destacking Station</i></b>	144 ~ 152
Pippie Arbiyanti	
<b>Pencatatan Akuntansi yang Ada di dalam Buku Teks Akuntansi Saat Ini</b>	153 ~ 164
Ig. Bondan Suratno, Bambang Purnomo, & Benedicta Budiningsih	
<b>Pengembangan Buku Cerita Anak dan Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah Berbasis Pendidikan Seks untuk Siswa SD Kelas Atas</b>	165 ~ 176
Apri Damai Sagita Krissandi & Danang Widagdo	
<b>Evaluasi Penerapan Pariwisata Berkelanjutan di Obyek Wisata Pantai Parangtritis, Bantul</b>	177 ~ 186
Florentinus Nugro Hardianto	
<b>Pemanfaatan <i>Exelsa Moodle</i> Pada Perkuliahan Optika Semester Genap 2016/2017 untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep dan Kemandirian Belajar Mahasiswa</b>	187 ~ 196
Sri Agustini Sulandari	

<b>Implementasi Kemerdekaan Belajar: Studi Deskriptif di SD Sanggar Anak Alam Yogyakarta</b> Andreas Erwin Prasetya	197 ~ 210
<b>Pengaruh Pendampingan Pribadi terhadap Pencapaian Akademis Mahasiswa Mata Kuliah Psikologi Sosial</b> Edward Theodorus	211 ~ 223
<b>Biografi Penulis</b>	224-1
<b>Indeks Penulis</b>	225-1

## KATA PENGANTAR

*Jurnal Penelitian Universitas Sanata Dharma Vol. 21 No. 22017* kali ini mempersembahkan sebelas artikel ilmiah yang umumnya merupakan laporan hasil penelitian.

Pengembangan soal, penggunaan modul, penerapan media serta model pembelajaran, dan pilihan model kepemimpinan kepala sekolah menjadi faktor kunci di dalam dunia pendidikan. Seperti banyak dipahami publik, Universitas Sanata Dharma memiliki perhatian bahkan komitmen yang sangat kuat dalam pengembangan dunia pendidikan. Bagi Driyarkara, pendiri Sanata Dharma, pendidikan merupakan sarana efektif memanusiakan manusia muda (hominisasi dan humanisasi) untuk mencapai kemanusiaannya yang sejati. Karena itulah, Sanata Dharma selalu memikirkan secara serius berbagai tindakan pemanusiaan manusia muda untuk meredam kecenderungan industrialisasi pendidikan.

Artikel pertama berjudul “Apakah Pengindusian Karakteristik Kerja Persepsian Mampu Memperbaiki *Technology Acceptance Model*” karangan Aurelia Melinda Nisita Wardhani dari Fakultas Ekonomi USD bertujuan untuk menginduksi hubungan antara *work characteristics* dan *technology acceptance model* dalam memperbaiki model TAM, menguji apakah *complexity*, *rigidity*, dan *radicalness* berpengaruh negatif terhadap *perceived usefulness*, *perceived ease of use*, dan *attitude* pengguna sistem. Studinya menemukan bahwa terdapat hasil negatif dalam hubungan antara variabel *perceived usefulness* dan *attitude* (pada mahasiswa) serta variabel *perceived ease of use* ke *attitude* (pada karyawan). Hasil pengujian variabel *perceived usefulness* dengan *attitude* (pada mahasiswa) menunjukkan pengaruh negatif karena adanya faktor lingkungan. Sementara itu, hubungan variabel *perceived ease of use* ke *attitude* disebabkan adanya *self-efficacy* yang dimiliki oleh karyawan perusahaan. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penambahan variabel eksternal yang meliputi *rigidity* dan *radicalness* mampu melengkapi dalam Model TAM yang dirumuskan oleh Davis (1986).

Artikel kedua berjudul “Pembalik Atmosfer” Pemanfaatan Kulit Buah Rambutan Sebagai Anti Kolesterol dalam Bentuk Sediaan *Granul Effervescent*” merupakan penelitian kelompok mahasiswa Farmasi

dan Pendidikan Biologi yang terdiri dari lima orang. Penelitian ini bertujuan untuk menguji aktivitas antihiperkolesterol dari kulit buah rambutan yang biasanya dianggap sebagai limbah. Sediaan granul kering *effervescent* kulit buah rambutan (*Nephelium lappaceum* L.) memiliki aktivitas sebagai antihiperkolesterol yang ditandai dengan adanya penurunan kadar kolesterol setelah diinduksi dengan antihiperkolesterol tersebut selama 1 minggu. Pengujian kualitas sediaan dengan uji organoleptis memperoleh hasil yakni warna coklat, bau menyerupai teh, dan rasa manis. Uji kandungan lembab memperoleh rata-rata 8.1%, kecepatan alir 1.16 detik untuk 25 gram granul, rata-rata sudut diam 20.485), dan waktu larut 55 detik. Hasil uji organoleptis tersebut menggambarkan kualitas sediaan yang cukup baik.

Artikel ketiga berjudul “Pembelajaran Bergaya PPR untuk Meningkatkan Pengertian dan Sikap Mahasiswa BK Terhadap Statistika” ditulis oleh Paul Suparno dari Program Studi Pendidikan Fisika, FKIP, Universitas Sanata Dharma bertujuan untuk mengetahui apakah pembelajaran statistika pada mahasiswa BK dengan pendekatan PPR dapat meningkatkan pengertian statistika mahasiswa serta meningkatkan sikap mahasiswa terhadap statistika. Penelitian ini telah membuktikan bahwa pembelajaran bergaya PPR untuk statistika deskriptif sungguh meningkatkan pengertian mahasiswa BK. Mereka menjadi lebih mengerti dan menguasai teori dan penggunaan statistik deskriptif untuk menerangkan dan menjelaskan keadaan suatu hal. Kompetensi mereka dalam bidang statistika deskriptif meningkat.

Artikel keempat berjudul “Perbedaan Gender Atas Penggunaan Fitur Blackberry Messenger Sebagai Sarana Berbelanja Melalui Internet” karangan Ignatius Aryono Putranto dari Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi bertujuan mengetahui apakah terdapat perbedaan faktor penerimaan antara pengguna *Blackberry* pria dan wanita dalam menggunakan fitur *Blackberry Messenger* untuk kegiatan belanja melalui internet. Berdasarkan hasil analisis data, terbukti bahwa ada perbedaan penerimaan antara pengguna pria dan wanita dalam menggunakan *Blackberry Messenger* untuk kegiatan belanja melalui internet. Pada responden pria, keputusan mereka dalam

menggunakan *Blackberry Messenger* untuk kegiatan belanja secara *online* lebih kuat dipengaruhi oleh faktor kemudahan penggunaan persepsian dan kesukaan persepsian. pria masih lebih mudah dalam menggunakan teknologi daripada wanita. Kemudahan penggunaan teknologi yang didominasi kaum pria, juga menyebabkan pria menjadi lebih suka menggunakan teknologi termasuk dalam kegiatan belanja yang sesungguhnya lebih banyak didominasi kaum wanita.

Artikel kelima berjudul “Peningkatan Kompetensi Praktik Melalui Pengembangan Modul *Destacking Station*” ditulis oleh Pippie Arbiyanti Dari Program Studi D3 Mekatronika, Politeknik Mekatronika Sanata Dharma Yogyakarta, bertujuan membangun dan menghasilkan sebuah modul *destacking station* yang murah dan mudah untuk dibongkar-pasang. Penelitiannya telah menghasilkan modul *destacking station* yang telah dapat bekerja dengan baik, dengan tingkat keberhasilan pada bagian mekanik 80%, bagian elektrik dan kendali 100%.

Artikel keenam, “Pencatatan Akuntansi Yang Ada di dalam Buku Teks Akuntansi Saat Ini” ditulis oleh tim peneliti Prodi Pendidikan Akuntansi, FKIP, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Tulisan dari Tim yang terdiri dari Ig. Bondan Suratno, Bambang Purnomo, dan Benedicta Budiningsih itu dilator belakang keprihatinan bahwa Proses pembelajaran akuntansi dan perpajakan di berbagai perguruan tinggi pun belum dilakukan secara terintegrasi dan buku teks yang tersedia pun disajikan terpisah antara materi akuntansi dan perpajakan. Kajian mereka menunjukkan fakta bahwa mahasiswa mengalami kesulitan memahami konsep akuntansi dan pajak karena biasanya buku teks akuntansi saat ini hanya mengacu pada bagaimana pencatatan akutansinya tanpa disertai adanya kesadaran tentang peraturan perpajakan yang terkait dengan transaksi itu. Ketika mahasiswa belajar tentang bagaimana memproses transaksi akuntansi, lebih baik langsung dibahas dan dijelaskan bagaimana implikasinya bagi perusahaan dalam menyusun laporan keuangan untuk pihak eksternal maupun untuk pajak. Fakta ini membutuhkan solusi, yang belum diberikan dalam artikel ini.

Artikel ketujuh “Pengembangan Buku Cerita Anak dan Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah Berbasis Pendidikan Seks untuk Siswa SD Kelas Atas” tulisan Apri Damai Sagita Krissandi dan Danang Widagdo dari Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP, Universitas Sanata Dharma bertujuan

menghasilkan sebuah buku cerita anak berbasis pendidikan seks. Melalui proses kajian R&D model Dick & Carey dan prosedur penelitian R&D Borg & Gall, tim kecil ini berhasil menciptakan sebuah buku cerita anak tentang pendidikan seks untuk anak SD kelas atas yang dipandang layak untuk digunakan.

Artikel kedelapan, “Evaluasi Penerapan Pariwisata Berkelanjutan Di Obyek Wisata Pantai Parangtritis, Bantul” karangan Florentinus Nugro Hardianto dari Program Studi Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Sanata Dharma bertujuan melakukan evaluasi penerapan pariwisata berkelanjutan di Pantai Parangtritis. Hasil evaluasi dengan metode *Analytic Hierarchy Process* (AHP) menunjukkan bahwa faktor non-ekonomi menjadi prioritas pertama yang sebaiknya dilakukan dalam upaya memperbaiki penerapan pariwisata berkelanjutan di Pantai Parangtritis. Hasil ini juga dapat diartikan bahwa prioritas pertama yang mempunyai pengaruh paling besar untuk mencapai keberhasilan penerapan pariwisata berkelanjutan di Pantai Parangtritis adalah perbaikan dari sisi faktor non-ekonominya terlebih dahulu. Kemudian dari faktor non-ekonomi tersebut, dimensi *environmental* menjadi prioritas pertama yang sebaiknya dilakukan untuk memperbaiki penerapan pariwisata berkelanjutan di Pantai Parangtritis.

Artikel kesembilan, “Pemanfaatan Exelsa Moodle pada Perkuliahan Optika Semester Genap 2016/2017 untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep dan Kemandirian Belajar Mahasiswa” tulisan Sri Agustini Sulandari dari Prodi Pendidikan Fisika, Universitas Sanata Dharma mendapatkan hasil yang memuaskan. Penelitian pembelajaran Optika dengan memanfaatkan *Exelsa Moodle* ternyata berhasil meningkatkan pemahaman mahasiswa dalam bidang Optika dengan peningkatan 72%. Disamping itu juga bisa meningkatkan kemandirian mahasiswa dalam belajar karena dengan menggunakan Exelsa Moodle disediakan bahan kuliah, bisa mengakses bahan dari internet, dan bisa dilakukan dimanapun mahasiswa berada. Disamping itu mahasiswa bisa berdiskusi dengan dosen atau dengan teman. Hal ini bisa diamati dari refleksi yang ditulis oleh mahasiswa, dengan menggunakan metode ini 70% mahasiswa menyatakan senang karena lebih dinamis, bisa belajar dimanapun, bisa saling berdiskusi.

Artikel kesepuluh berjudul “Implementasi Kemerdekaan Belajar: Studi Deskriptif di SD Sanggar Anak Alam Yogyakarta” karya Andreas Erwin Prasetya



dari Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP, Universitas Sanata Dharma bertujuan mendeskripsikan penerapan kemerdekaan dalam sebuah sistem persekolahan. Berdasarkan hasil analisis data peneliti memperoleh tiga gambaran implementasi kemerdekaan belajar yang dilakukan oleh SD Sanggar anak Alam. *Pertama*, Implementasi kemerdekaan dalam dinamika proses di SD Salam terwujud dalam aspek (1) kemerdekaan berpenampilan, (2) kemerdekaan belajar, dan (3) kemerdekaan memilih peran. Kemerdekaan berpenampilan dapat diidentifikasi dari cara anak-anak salam berpakaian dan mengekspresikan diri. Kemerdekaan belajar terlihat dari diberikannya ruang bagi anak-anak untuk melakukan aktivitas yang mengakomodasi minat dan potensinya melalui fleksibilitas kurikulum, cara belajar, kegiatan belajar, waktu belajar, tempat belajar, dan materi pengajaran. Kemerdekaan memilih perandapat diidentifikasi dari kesempatan untuk memilih peran dalam kegiatan yang rutin dilaksanan di SD Salam tanpa intervensi dari fasilitator. *Kedua*, sistem kontrol dalam implementasi kemerdekaan di SD Salam adalah (1) kesepakatan yang dibuat oleh anak bersama fasilitator dan (2) lingkungan sosial anak. Kesepakatan yang biasa dibuat dalam kelas ataupun dalam kegiatan-kegiatan insidental mampu mengontrol kemerdekaan yang melampaui batas karena kesalahan anak akan dikonfirmasi dengan kesepakatan yang telah mereka susun secara mandiri. Sementara itu, lingkungan sosial dalam hal ini teman dan fasilitator juga akan menjadi pihak yang mengontrol kemerdekaan. Mereka menjadi pengingat atau pembatas hal-hal dan tindakan-tindakan yang kurang sesuai. *Ketiga*, Kemerdekaan yang diterapkan di SD Salam merangsang siswa untuk mengkonstruksi nilai-nilai yang ia yakini secara mandiri. Hal ini dapat terjadi karena diterapkannya kultur dialogis antara anak dengan fasilitator.

Artikel kesebelas, “Pengaruh Pendampingan Pribadi Terhadap Pencapaian Akademis Mahasiswa

Mata Kuliah Psikologi Sosial” karangan Edward Theodorus dari Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma bertujuan untuk menyelidiki sejauh mana pengaruh pendampingan pribadi terhadap pencapaian akademis mahasiswaS-1 mata kuliah Psikologi Sosial. Prestasi akademis yang disasar dalam penelitian ini adalahkemampuan menganalisis bahan bacaan kuliah sesuai dengan kriteria level keempat taksonomi Bloomversi revisi Anderson (2001, dalam Krathwohl, 2002). Penelitian menggunakan desain kuantitatif, yaitu kuasi-eksperimen, dikombinasikan dengan desain kualitatif, yaitu analisis tematik. Hipotesis yang diajukan adalah kelompok eksperimen kemampuan analisisnya lebih tinggi dan refleksinya lebih mendalam daripada kelompok kontrol. Penelitian menggunakan desain kuantitatif, yaitu kuasieksperimen, dikombinasikan dengan desain kualitatif, yaitu analisis tematik. Sebanyak 71 mahasiswa mata kuliah Psikologi Sosial II berpartisipasi, 35 orang dalam kelompok kontrol, dan 36 lainnya dalam kelompok eksperimen. Pemilihan partisipan menggunakan teknik *convenient sampling*. Data diperoleh dengan pra-tes, pasca-tes, dan wawancara semi-terstruktur. Data dianalisis menggunakan perhitungan statistik t-test dan metode analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adaefek negatif dari pendampingan pribadi. Faktor-faktor yang berkontribusi terhadap negatifnya efek pendampingan pribadi dikaji dari empat perspektif, yaitu desain penelitian, mahasiswa yang didampingi, proses pendampingan, dan dosen pendamping.

Artikel-artikel di atas diseleksi, dinilai, dan disajikan khusus untuk terbitan kali ini. Karya-karya itu tentu saja merupakan temuan ilmiah yang perlu dicermati karena memberikan perspektif akademis dan teoretis dalam menghadapi persoalan-persoalan empiris masyarakat kita. Solusi akademis selalu memiliki kontribusi yang penting bagi bangsa kita.

Selamat membaca!

# EVALUASI PENERAPAN PARIWISATA BERKELANJUTAN DI OBYEK WISATA PANTAI PARANGTRITIS, BANTUL

**Florentinus Nugro Hardianto**

Dosen Program Studi Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Sanata Dharma  
Alamat korespondensi: Kampus II Mrican, Jl. Afandi Gejayan, Yogyakarta  
Email: [flnugroho@gmail.com](mailto:flnugroho@gmail.com)

## ABSTRACT

*Parangtritis Beach is a major tourist attraction in Yogyakarta, located in the southern part precisely in the District Kretek, Bantul. Conditions Parangtritis Beach in recent times this was not reflected as a major tourist attraction worth visiting. This paper aims to evaluate the implementation of sustainable tourism in Parangtritis Beach with Analytic Hierarchy Process (AHP). The results showed that from the perspective of sustainable tourism, non-economic problems are more dominant in Parangtritis than economic problems. The results of the evaluation also showed that non-economic factors into the first priority should be done in an effort to improve the implementation of sustainable tourism in Parangtritis Beach. The result can also be interpreted that the first priority that has the most impact on achieving the successful implementation of sustainable tourism in Parangtritis Beach is an improvement in terms of non-economic factors first.*

**Keywords:** *sustainable tourism; economic factors, non-economic factors, analytic hierarchy process.*

## 1. PENDAHULUAN

Pantai Parangtritis merupakan obyek wisata utama di Yogyakarta yang berlokasi di bagian selatan tepatnya di Kecamatan Kretek, Kabupaten Bantul. Wisatawan yang datang dari berbagai daerah biasanya menjadikan Pantai Parangtritis sebagai prioritas destinasi wisata yang wajib disinggahi. Wajarlah apabila setiap tahun pantai ini relatif tinggi dikunjungi para wisatawan lebih-lebih menjelang hari-hari libur nasional. Dekat dengan pantai ini terdapat obyek wisata lain yang juga menarik dikunjungi, yakni gumuk pasir yang merupakan timbunan pasir dalam bentuk gundukan-gundukan hasil proses fenomena alam selama ribuan tahun, dan Pantai Depok. Sudah menjadi pengetahuan umum bahwa Pantai Parangtritis sarat dengan kisah-kisah historis, kultural, dan mistis yang menjadikannya populer tidak hanya bagi masyarakat lokal tetapi juga sudah terkenal secara nasional. Demikianlah Pantai Parangtritis menjadi *icon* wisata yang terkenal dari Yogyakarta hingga kini.

Namun demikian, kondisi Pantai Parangtritis dalam beberapa waktu terakhir ini ternyata belum mencerminkan sebagai sebuah obyek wisata utama

yang layak dikunjungi. Padahal setiap destinasi wisata mencoba untuk memenuhi harapan dan keinginan wisatawan dan juga membentuk harapan dalam pemikiran wisatawan potensial (Pulido-Fernández dan López-Sánchez, 2014:2). Memasuki kawasan pantainya, langsung terlihat deretan rumah tidak permanen yang mengurangi keindahan kawasan pantai. Tidak ada tata ruang jelas di lokasi pantai seperti untuk tempat parkir, tempat kuliner, tempat bersantai, atau yang lainnya sehingga terlihat semrawut. Belum lagi sepanjang pinggir pantai tidak sedikit sampah berserakan. Mungkin bisa nyaman menikmati pantai sembari bersantai di tenda, joglo, gasibu, atau sejenisnya yang representatif, namun sayang, semua fasilitas itu sama sekali tidak tersedia sehingga jelas mengurangi kenyamanan para wisatawan untuk betah tinggal lebih lama lagi di Pantai Parangtritis.

Kondisi riil Pantai Parangtritis yang relatif kurang baik seperti dikemukakan di atas menggambarkan dengan jelas adanya sejumlah permasalahan di obyek wisata tersebut. Oleh karena itu, penting kiranya ada suatu upaya evaluasi untuk



mengidentifikasi lebih rinci sejumlah permasalahan utama yang terjadi, dan kemudian menentukan prioritas program-program dalam mengatasi permasalahan tersebut. Makalah ini bertujuan melakukan evaluasi penerapan pariwisata berkelanjutan di Pantai Parangtritis. Evaluasi dilakukan dengan bantuan alat analisis kuantitatif *Analytic Hierarchy Process (AHP)*.

## 2. LANDASAN TEORI

Pariwisata dapat memiliki dua sisi yang bersebarangan, yakni sisi positif dan sisi negatif (UNEP-UNWTO (2005)). Pada sisi positif, pariwisata dapat memberi manfaat seperti penciptaan kesempatan kerja, pendorong investasi, peningkatan nilai ekonomis sumber daya alam dan budaya, peningkatan pemahaman antar-budaya, dan pendorong perdamaian. Sebaliknya pada sisi negatif, pariwisata dapat menimbulkan degradasi lingkungan fisik, disrupsi kehidupan liar, dislokasi masyarakat lokal tradisional, polusi, dan ketidakstabilan pendapatan masyarakat. Dari kedua sisi tersebut, sisi negatif kehadiran pariwisata menjadi perhatian khusus untuk diantisipasi, dikurangi, atau bahkan dihilangkan. Upaya intensif untuk mengelola sisi negatif pariwisata telah dilakukan antara lain dengan munculnya konsep pariwisata berkelanjutan.

Pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism*) didefinisikan secara sederhana sebagai pariwisata yang memperhitungkan penuh dampak ekonomi, sosial dan lingkungan saat ini dan masa depan, untuk memenuhi kebutuhan wisatawan, industri, lingkungan dan masyarakat setempat (*World Tourism Organization (UNWTO)*, [www2.unwto.org](http://www2.unwto.org), diakses 14/01/2016). Sementara itu, Bimonte, Niglia, dan Punzo (2006:3) menyatakan berikut:

*"Sustainable tourism can be provisionally defined as a long run path of sustainable utilization of local natural and man-made resources which minimizes the potential conflict between the involved communities."*

UNWTO (dalam UNEP dan UNWTO, 2005) selanjutnya menjelaskan bahwa pariwisata berkelanjutan tersebut mengarah kepada pengembangan pariwisata yang mengandung keseimbangan dimensi lingkungan, ekonomi, dan sosial-budaya. Dimensi lingkungan mengarah kepada pemanfaatan optimal sumber daya lingkungan, menjaga proses ekologis, dan membantu konservasi sumber daya alam dan *biodiversity*. Dimensi sosial budaya fokus kepada kepedulian terhadap otentitas masyarakat lokal, konservasi nilai-nilai tradisional dan warisan budaya, dan kontribusi bagi pemahaman dan toleransi antar-budaya. Dimensi ekonomi merujuk kepada upaya operasi ekonomi berjangka panjang, penyediaan manfaat ekonomi bagi semua pemangku pelayanan sosial bagi masyarakat lokal, dan kontribusi terhadap penurunan kemiskinan.

Konsep pariwisata berkelanjutan, menurut Aall (2014), merupakan satu tipologi dari hubungan antara pariwisata dan lingkungan di samping tipologi lainnya. Menurutny, pariwisata berkelanjutan merupakan tipologi pariwisata yang memiliki tingkat kesadaran mendalam (*deep*) terhadap lingkungan dan bersifat *environment-sensitive tourism*. Maksud *environment-sensitive tourism* adalah pariwisata yang berupaya mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan. Selengkapny gambaran tentang tipologi pariwisata menurut Aall (2014) dapat dilihat pada Gambar 1.

Dalam prakteknya, pelaksanaan konsep pariwisata berkelanjutan didasarkan pada sejumlah

Level of environmental awareness	Environment-sensitive tourism (reducing environmental impacts of tourism)	Environment-dependent tourism (utilizing the environment as a resource basis for tourism)
Narrow	Green tourism	
	Environmentally friendly tourism	Nature based tourism
Deep	Eco-tourism	
	Sustainable tourism	Slow tourism
Broad	Geo-tourism	
	Alternative tourism	Rural tourism

(Sumber: Aall, 2014)

**Gambar 1. A Typology of Concepts Applied to the Relationship between the Environment and Tourism**

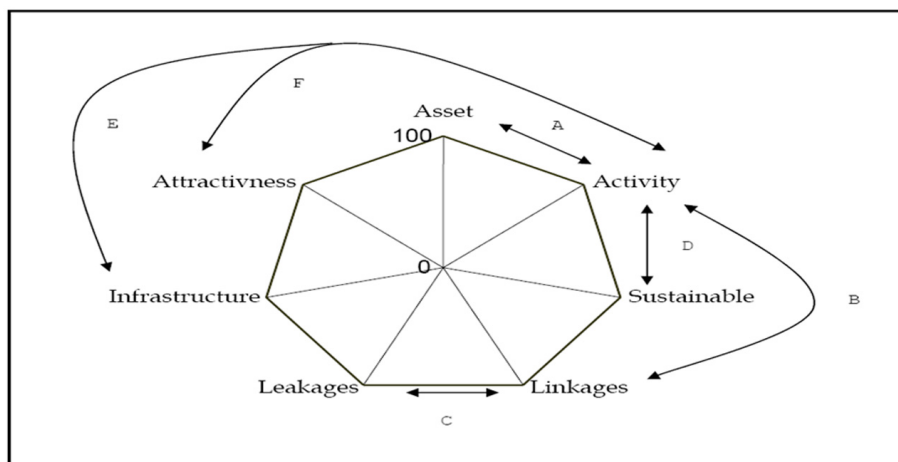
prinsip penting dan pendekatan yang tepat. Prinsip penting dalam pelaksanaan pariwisata berkelanjutan adalah mengambil sudut pandang yang menyeluruh (*taking a holistic view*), melibatkan semua pemangku kepentingan (*pursuing multi-stakeholder engagement*), mengambil perspektif perencanaan jangka panjang (*planning for the long term*), memperhatikan dampak lokal dan global (*addressing global and local impacts*), mendorong pola konsumsi yang berkelanjutan (*promoting sustainable consumption*), dan menyeimbangkan antara sisi kualitas dan kelestarian (*equating sustainability and quality*) (UNEP dan UNWTO, 2005). Berdasarkan prinsip-prinsip di atas, pelaksanaan pariwisata berkelanjutan menggunakan sejumlah pendekatan tertentu agar lebih efektif hasilnya. Pendekatan yang dimaksud sebagai berikut: *reflecting all impacts in costs, minimizing risk taking, taking a life cycle perspective, considering functional alternatives*, dan *respecting limits* (UNEP dan UNWTO, 2005). Berbagi prinsip dan pendekatan tersebut menjadi faktor penting keberhasilan pelaksanaan pariwisata yang berkelanjutan.

Namun demikian, untuk memastikan keberhasilan pelaksanaan pariwisata berkelanjutan, ada dua hal yang juga penting diperhatikan menurut UNEP dan UNWTO (2005). Hal pertama adalah adaptasi terhadap perubahan kondisi. Manajemen dan respon yang adaptif adalah aspek penting dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan. Hal ini mengingat sensitifnya pariwisata terhadap pengaruh-pengaruh eksternal seperti perubahan iklim dan terorisme yang dapat mempengaruhi kinerja dan dampak yang ditimbulkannya. Hal kedua adalah

pengawasan terus-menerus dengan menggunakan sejumlah indikator. Indikator-indikator pariwisata berkelanjutan dapat dibuat untuk mengukur dan menilai perkembangan kondisi terakhir, kinerja, dan dampaknya secara lebih terbuka dan terukur. Indikator-indikator itulah yang menjadi dasar pertimbangan dilakukannya perbaikan agar pariwisata dapat semakin berkelanjutan.

Cernat dan Gourdon (2007) mencoba mengembangkan sejumlah dimensi pariwisata berkelanjutan yang disebut sebagai *Sustainable Tourism Benchmarking Tool* (STBT). STBT ini menyajikan tujuh dimensi dalam pengembangan sustainabilitas di suatu destinasi wisata. Tujuh dimensi yang dimaksud adalah dimensi *tourism assets, tourism activity, tourism-related linkages, tourism-related leakages, environmental and social sustainability, overall infrastructure*, dan *attractiveness*. Ketujuh dimensi tersebut dapat dikelompokkan menjadi empat kelompok sustainabilitas, yakni *economic sustainability, socio-ecological sustainability, infrastructure sustainability*, dan *attractiveness sustainability*. Secara visual, struktur dimensi STBT dapat dilihat pada Gambar 2.

Gambar 2 menunjukkan dua hal penting. Pertama adalah dimensi-dimensi utama yang digunakan untuk mendeteksi masalah pariwisata berkelanjutan di suatu obyek wisata. Kedua adalah hubungan yang terjalin antar-dimensi. Dalam Gambar 2 terdapat 6 hubungan (hubungan A-F) yang masing-masingnya memiliki makna. Misalnya, hubungan A (*assets-activity*) menjelaskan seberapa jauh aktivitas pariwisata suatu obyek wisata dapat



(Sumber: Cernat dan Gourdon, 2007)

**Gambar 2. Struktur Dimensi *Sustainable Tourism Benchmarking Tool* (STBT)**

meningkatkan nilai aset pariwisata baik yang berupa sumberdaya alam maupun sumberdaya budaya yang berada di obyek wisata setempat.

### 3 METODE PENELITIAN

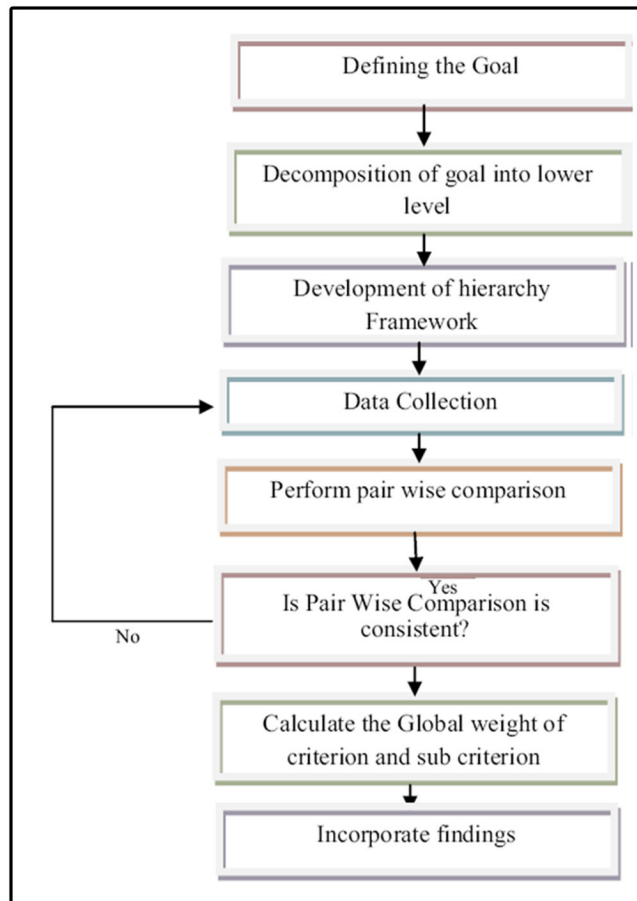
Penelitian ini merupakan suatu studi awal evaluasi penerapan pariwisata berkelanjutan terhadap suatu obyek wisata. Alat analisis utama yang digunakan dalam penelitian, yakni *Analytic Hierarchy Process* (AHP). Alat analisis tersebut digunakan untuk mengevaluasi penerapan pariwisata berkelanjutan khususnya di obyek wisata Pantai Parangtritis. Data primer yang digunakan dalam penelitian diperoleh melalui proses observasi langsung di lapangan.

*Analytic Hierarchy Process* (AHP). AHP adalah suatu pendekatan terkenal yang diperkenalkan oleh Saaty sekitar tahun 1980-an untuk mengatasi masalah-masalah yang bersifat multikriteria (Barzakar, et.al. (2011), dan Ngamsomsuke, et.al. (2011)). Pada prinsipnya, menurut Sulistiyan (2000:73), metode AHP ini memecah-mecah suatu situasi yang kompleks, dan tidak terstruktur ke dalam bagian-bagian komponennya secara lebih terstruktur. Kemudian, metode AHP menata bagian-bagian komponen tersebut dalam suatu hirarki, memberikan nilai numerik berdasar pertimbangan subyektif tentang relatif pentingnya suatu variabel, dan mensintesa berbagai pertimbangan ini untuk menetapkan variabel mana yang memiliki prioritas yang lebih tinggi dan berpengaruh terhadap hasil situasi tersebut. Sejalan dengan penjelasan di atas, menurut Goenawan (1999:38), prinsip kerja AHP adalah menyederhanakan masalah kompleks yang tidak terstruktur, strategik, dan dinamik menjadi bagian-bagiannya, serta menata variabel dalam suatu hirarki. Kemudian, tingkat kepentingan setiap variabel diberi nilai numerik secara subyektif tentang arti pentingnya secara relatif dibandingkan dengan variabel lainnya dan diuji konsistensinya. Tahap selanjutnya melakukan sintesa untuk menetapkan variabel apa yang memiliki prioritas tinggi dan berperan untuk mempengaruhi hasil pada sistem tersebut.

Secara lebih rinci, prinsip dasar metode AHP mencakup prinsip *decomposition*, *comparative judgement*, *synthesis of priority*, dan *logical consistency*

(Sulistiyan, 2000:74-78; dan Mulyono, 2000:182-187). *Decomposition* merupakan proses penguraian permasalahan atau elemen utuh menjadi unsur-unsurnya. Proses penguraian ini menghasilkan beberapa level tingkatan (hirarki) dari permasalahan tadi. *Comparative judgement* merupakan proses penilaian kepentingan relatif antar-elemen yang terdapat dalam suatu level tertentu dalam kaitannya dengan level di atasnya. Penilaian ini merupakan inti dari AHP karena hasilnya akan berpengaruh terhadap prioritas elemen-elemen. Hasil penilaian ditampilkan dalam bentuk matriks *pairwise comparison*. *Synthesis of priority* merupakan proses selanjutnya setelah diperoleh matriks *pairwise comparison*, yaitu proses mencari *eigenvector* yang menunjukkan *local priority* pada suatu hirarki. Karena matriks-matriks *pairwise comparison* terdapat pada setiap level/tingkat, maka untuk mendapatkan *global priority* harus dilakukan sintesa di antara *local priority*. Penentuan urutan tiap elemen berdasarkan prioritas melalui prosedur sintesa dinamakan *priority setting*. Proses selanjutnya adalah *logical consistency*, yakni suatu proses pengujian konsistensi rasionalitas dalam AHP untuk menghindari kesalahan fatal penentuan prioritas. Metode AHP mengukur konsistensi penilaian dengan nilai *consistency ratio* (CR) yang tidak boleh lebih dari 10%. Alur kerja metode AHP dapat dilihat pada Gambar 3.

Secara lebih sederhana, langkah-langkah analisis AHP ini mengikuti prosedur yang dilakukan oleh Widodo (2006). Sebelum dimulainya langkah-langkah analisis AHP terlebih dahulu dibangun suatu model struktur hirarki analitis yang akan dibahas. Setelah itu, proses selanjutnya bisa dilakukan dengan mengikuti sejumlah langkah berikut ini. Langkah pertama adalah menentukan perbandingan berpasangan (*pairwise comparison*) terhadap beberapa alternatif pilihan yang telah ditentukan dalam struktur hierarki pengambilan keputusan dengan AHP. Langkah ini dilakukan dengan membandingkan dua alternatif yang berbeda dengan menggunakan skala 1-9 yang mana semakin mendekati angka 1 berarti sama-sama disukai dan semakin mendekati angka 9 berarti istimewa lebih disukai. Langkah pertama ini akan menghasilkan tabel perbandingan berpasangan. Langkah kedua adalah melakukan evaluasi faktor/dimensi. Evaluasi diawali dengan menghitung total kolom, dan selanjutnya menghitung masing-masing elemen



(Sumber: Goyal, Rahman, dan Kazmi, 2014)

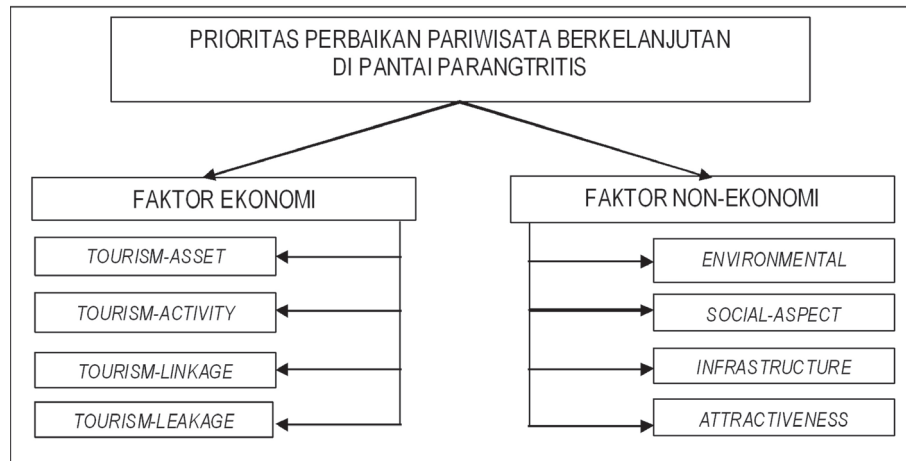
**Gambar 3. Diagram Alur Metode AHP**

dengan total kolom. Untuk menentukan prioritas dari sejumlah alternatif faktor/dimensi, secara sederhana bisa dilihat dari rata-rata masing-masing baris. Langkah ini menghasilkan tabel proporsi dan rata-rata baris. Langkah ketiga adalah menghitung vektor konsistensi dan indeks konsistensi untuk menguji konsistensi respon. Vektor konsistensi ini merupakan perbandingan antara vektor penjumlahan terbobot dengan evaluasi faktor. Angka rata-rata vektor konsistensi menghasilkan nilai lambda yang berguna dalam menentukan indeks konsistensi. Indeks konsistensi dibagi dengan indeks acak akan menghasilkan rasio konsistensi. Semakin tinggi rasio konsistensi (lebih dari 0,1) itu berarti jawaban pada *pairwise comparison* cenderung tidak konsisten. Sebaliknya jika semakin rendah rasio konsistensi (kurang dari 0,1) itu berarti jawaban pada *pairwise comparison* cenderung konsisten. Hasil analisis AHP yang baik tentunya jika rasio konsistensinya kurang dari 0,1.

#### 4. HASIL EVALUASI DAN PEMBAHASAN

##### 4.1 Model Konseptual Struktur Hirarki Analitik AHP

Model struktur hirarki yang dibangun adalah seperti nampak pada Gambar 4. Model ini merupakan struktur hirarki dengan tiga tingkat. Tingkat pertama berisi permasalahan yang menjadi perhatian, yakni penentuan prioritas perbaikan pariwisata berkelanjutan di Pantai Parangtritis. Tingkat kedua merupakan faktor permasalahan dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan, yakni faktor ekonomi dan faktor non-ekonomi. Tingkat ketiga adalah dimensi setiap faktor ekonomi dan faktor non-ekonomi. Dimensi faktor ekonomi mencakup *tourism assets*, *tourism activity*, *tourism linkage*, dan *tourism leakage*. Dimensi faktor non-ekonomi mencakup *environmental*, *social aspects*, *infrastructure*, dan *attractiveness*.



Gambar 4. Model Konseptual Struktur Hirarki AHP

#### 4.2 Hasil Perbandingan Berpasangan (Pairwise Comparison)

Selanjutnya, bagian ini berisi tabel perbandingan berpasangan yang terkait dengan struktur hirarki khususnya pada tingkat dua dan tingkat tiga. Tabel 1 adalah tabel perbandingan berpasangan untuk tingkat dua yang memperbandingkan tingkat kepentingan antara faktor non-ekonomi dan faktor ekonomi. Tabel 1 menunjukkan bahwa faktor non-ekonomi itu menjadi permasalahan yang lima kali

lebih penting untuk diatasi daripada permasalahan faktor ekonomi.

Kemudian pada Tabel 2 dan Tabel 3 ditunjukkan perbandingan berpasangan pada struktur hirarki tingkat ketiga. Tabel 2 menunjukkan perbandingan berpasangan untuk dimensi ekonomi. Di dalamnya terdapat skor perbandingan antar-subdimensi *leakage*, *linkage*, *activity*, dan *asset*. Tabel 3 berisi perbandingan berpasangan antar-subdimensi non-ekonomi, yakni *environmental*, *infrastructure*, *social aspect*, dan *attractiveness*.

Tabel 1: Perbandingan Berpasangan Tingkat Kedua

	Non-Ekonomi	Ekonomi
Non-Ekonomi	1	5
Ekonomi	0.20	1

Tabel 2: Perbandingan Berpasangan Tingkat Ketiga (Dimensi Ekonomi)

EKONOMI	<i>Leakage</i>	<i>Linkage</i>	<i>Activity</i>	<i>Asset</i>
<i>Leakage</i>	1	2	4	4
<i>Linkage</i>	0.50	1	5	5
<i>Activity</i>	0.25	0.20	1	3
<i>Aset</i>	0.25	0.20	0.33	1

Tabel 3: Perbandingan Berpasangan Tingkat Ketiga (Dimensi Non-Ekonomi)

NON-EKONOMI	<i>Environmental</i>	<i>Infrastructure</i>	<i>Social Aspect</i>	<i>Attractiveness</i>
<i>Environmental</i>	1	3	5	5
<i>Infrastructure</i>	0.33	1	5	4
<i>Social Aspect</i>	0.20	0.20	1	2
<i>Attractiveness</i>	0.20	0.25	0.50	1



### 4.3 Hasil Evaluasi Faktor/Dimensi

Tahap berikutnya adalah hasil evaluasi faktor/dimensi. Tahap ini menghasilkan tabel rata-rata baris. Berturut-turut pada Tabel 4, Tabel 5, dan Tabel 6 adalah tabel rata-rata baris untuk tingkat kedua, tingkat ketiga (dimensi ekonomi), dan tingkat ketiga (dimensi non-ekonomi). Tabel rata-rata baris ini berguna untuk menentukan ranking prioritas. Skor yang lebih besar menjadi prioritas terlebih dahulu daripada skor yang lebih rendah. Berdasarkan tabel rata-rata baris dapat ditentukan masing-masing prioritas pada struktur hirarki pada tingkat kedua dan ketiga. Pada tingkat kedua, skor faktor non-ekonomi lebih besar daripada skor faktor ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa faktor non-ekonomi menjadi prioritas pertama dan faktor ekonomi menjadi prioritas kedua dalam upaya memperbaiki pariwisata berkelanjutan di Pantai Parangtritis. Pada tingkat ketiga untuk dimensi ekonomi, berdasarkan besarnya skor rata-rata baris, urutan prioritas pertama hingga keempat berturut-turut subdimensi *leakage*, *linkage*, *activity*, dan *asset*. Pada tingkat ketiga dimensi non-ekonomi, berdasarkan besarnya skor rata-rata baris, urutan prioritas pertama hingga keempat berturut-turut subdimensi *environmental*, *infrastructure*, *social aspect*, dan *attractiveness*. Tabel rata-rata baris juga menjadi bahan informasi untuk menentukan tahap selanjutnya yaitu menentukan skor konsistensi.

### 4.4 Hasil Rasio Konsistensi

Hasil pembahasannya selanjutnya adalah perihal rasio konsistensi. Hasil rasio konsistensi tersaji pada Tabel 7, Tabel 8, dan Tabel 9. Tabel 7 berisi hasil rasio konsistensi untuk struktur hirarki

**Tabel 4: Rata-rata Baris Tingkat Kedua**

	Rata-rata baris
Non-Ekonomi	0.83
Ekonomi	0.17

**Tabel 5: Rata-rata Baris Tingkat Ketiga (Dimensi Ekonomi)**

Ekonomi	Rata-rata baris
<i>Leakage</i>	0.45
<i>Linkage</i>	0.35
<i>Activity</i>	0.13
<i>Asset</i>	0.07

**Tabel 6: Rata-rata Baris Tingkat Ketiga (Dimensi Non Ekonomi)**

Non-Ekonomi	Rata-rata baris
<i>Environmental</i>	0.53
<i>Infrastructur</i>	0.30
<i>Social Aspect</i>	0.10
<i>Attractiveness</i>	0.07

tingkat kedua. Skor konsistensi untuk tingkat kedua sebesar 0,00 yang mengindikasikan bahwa perbandingan berpasangan pada tingkat kedua relatif konsisten. Tabel 8 menunjukkan hasil rasio konsistensi pada struktur hirarki tingkat ketiga khusus dimensi ekonomi. Pada dimensi ekonomi, skor konsistensinya sebesar 0.0998 yang berarti masih lebih kecil daripada 0,1. Hal ini mengindikasikan bahwa perbandingan berpasangan pada tingkat ketiga khusus dimensi ekonomi relatif konsisten. Tabel 9 berisi hasil rasio konsistensi pada struktur hirarki tingkat ketiga khusus dimensi non-ekonomi. Untuk dimensi non-ekonomi, skor konsistensinya sebesar 0.0792 sehingga dapat dikatakan juga relative konsisten karena masih di bawah skor 0,1.

**Tabel 7: Rasio Konsistensi Tingkat Kedua**

<b>Vektor penjumlahan terbobot:</b>	
Non-ekonomi	1.67
Ekonomi	0.33
<b>Vektor konsistensi:</b>	
Non-ekonomi	2
Ekonomi	2
<b>Rata-rata vektor (Lambda)=</b>	<b>2</b>
<b>Indeks konsistensi (CI) =</b>	<b>0</b>
<b>Rasio konsistensi (CR) =</b>	<b>0.00</b>

**Tabel 8: Rasio Konsistensi Tingkat Ketiga (Dimensi Ekonomi)**

<b>Vektor penjumlahan terbobot:</b>	
<i>Environmental</i>	1.96
<i>Infrastructur</i>	1.58
<i>Social Aspect</i>	0.53
<i>Attractiveness</i>	0.30
<b>Vektor konsistensi:</b>	
<i>Environmental</i>	4.39
<i>Infrastructur</i>	4.48



Tabel 8: (Lanjutan)

<i>Social Aspect</i>	4.14
<i>Attractiveness</i>	4.07
<b>Rata-rata vektor (Lambda) =</b>	<b>4.27</b>
<b>Indeks konsistensi (CI) =</b>	<b>0.09</b>
<b>Rasio konsistensi (CR) =</b>	<b>0.0998</b>

Tabel 9: Rasio Konsistensi Tingkat Ketiga  
(Dimensi Non-ekonomi)

<b>Vektor penjumlahan terbobot:</b>	
<i>Environmental</i>	2.30
<i>Infrastructur</i>	1.29
<i>Social Aspect</i>	0.42
<i>Attractiveness</i>	0.31
<b>Vektor konsistensi:</b>	
<i>Environmental</i>	4.39
<i>Infrastructur</i>	4.34
<i>Social Aspect</i>	4.03
<i>Attractiveness</i>	4.10
<b>Rata-rata vektor (Lambda) =</b>	<b>4.21</b>
<b>Indeks konsistensi (CI) =</b>	<b>0.07</b>
<b>Rasio konsistensi (CR) =</b>	<b>0.0792</b>

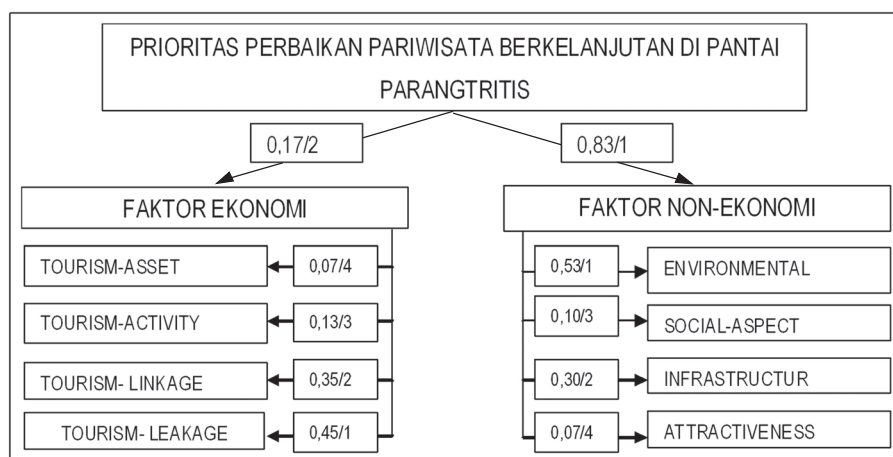
#### 4.5 Model Empiris Struktur Hirarki Analitik

Hasil evaluasi dengan menggunakan metode *Analytic Hierarchy Process* (AHP) ditunjukkan pada Gambar 5 di bawah. Hasil evaluasi pertama menunjukkan bahwa faktor non-ekonomi memiliki skor lebih besar daripada faktor ekonomi, yakni 0,83

berbanding 0,17. Hasil ini menjadi dasar penentuan bahwa faktor non-ekonomi menjadi prioritas pertama yang sebaiknya dilakukan dalam upaya memperbaiki penerapan pariwisata berkelanjutan di Pantai Parangtritis. Hasil ini juga dapat diartikan bahwa prioritas pertama yang mempunyai pengaruh paling besar untuk mencapai keberhasilan penerapan pariwisata berkelanjutan di Pantai Parangtritis adalah perbaikan dari sisi faktor non-ekonominya terlebih dahulu.

Hasil evaluasi kedua menunjukkan bahwa dari faktor non-ekonomi, dimensi *environmental* memiliki skor paling besar, yakni 0,53. Skor dimensi *environmental* paling besar di antara skor dimensi-dimensi lainnya dalam faktor non-ekonomi. Urutan skor berikutnya dari yang paling besar adalah dimensi *infrastructure*, *social aspect*, dan terakhir dimensi *attractiveness*. Hasil skor tersebut menjadi dasar penentuan bahwa dari faktor non-ekonomi, dimensi *environmental* menjadi prioritas pertama yang sebaiknya dilakukan untuk memperbaiki penerapan pariwisata berkelanjutan di Pantai Parangtritis. Dengan kata lain, perbaikan dimensi *environmental* berperan paling besar dalam membangun pariwisata berkelanjutan di Pantai Parangtritis dari faktor non-ekonominya. Dimensi lainnya juga berperan sesuai rangkingnya.

Hasil evaluasi ketiga menunjukkan bahwa dari faktor ekonomi, dimensi *tourism leakage* memiliki skor paling besar, yakni 0,45. Skor dimensi *tourism leakage* paling besar di antara skor dimensi-dimensi lainnya dalam faktor ekonomi. Urutan skor berikutnya dari yang paling besar adalah dimensi *tourism-linkage*, *tourism-activity*, dan terakhir dimensi *tourism-asset*. Hasil skor tersebut menjadi



Gambar 5: Model Empiris Struktur Hirarki Analitik AHP

dasar penentuan bahwa dari faktor ekonomi, dimensi *tourism leakage* menjadi prioritas pertama yang sebaiknya dilakukan untuk memperbaiki penerapan pariwisata berkelanjutan di Pantai Parangtritis. Dengan kata lain, perbaikan dimensi *tourism leakage* dapat memberi pengaruh paling besar dalam membangun pariwisata berkelanjutan di Pantai Parangtritis ditinjau dari faktor ekonominya. Lainnya juga berperan sesuai urutan prioritasnya.

## 5. PENUTUP

Pantai Parangtritis menghadapi sejumlah masalah yang terkait dengan penerapan pariwisata berkelanjutan. Hasil evaluasi dengan metode *Analytic Hierarchy Process* (AHP) menunjukkan

bahwa faktor non-ekonomi menjadi prioritas pertama yang sebaiknya dilakukan dalam upaya memperbaiki penerapan pariwisata berkelanjutan di Pantai Parangtritis. Hasil ini juga dapat diartikan bahwa prioritas pertama yang mempunyai pengaruh paling besar untuk mencapai keberhasilan penerapan pariwisata berkelanjutan di Pantai Parangtritis adalah perbaikan dari sisi faktor non-ekonominya terlebih dahulu. Kemudian dari faktor non-ekonomi tersebut, dimensi *environmental* menjadi prioritas pertama yang sebaiknya dilakukan untuk memperbaiki penerapan pariwisata berkelanjutan di Pantai Parangtritis. Dengan kata lain, perbaikan dimensi *environmental* berperan paling besar dalam mencapai keberhasilan pengembangan pariwisata berkelanjutan di Pantai Parangtritis jika dipandang dari faktor non-ekonominya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aall, Carlo. 2014. "Sustainable Tourism in Practice: Promoting or Perverting the Quest for a Sustainable Development?" *Sustainability* 2014, 6, 2562-2583; doi:10.3390/su6052562. ISSN 2071-1050. [www.mdpi.com/journal/sustainability](http://www.mdpi.com/journal/sustainability).
- Barzekar, Godratollah., Azlizam Aziz, Manohar Mariapan, Mohd Hasmadi Ismail, dan Syed Mohsen Hosseini. 2011. "Using Analytical Hierarchy Process (AHP) for Prioritizing and Ranking of Ecological Indicators for Monitoring Sustainability of Ecotourism in Northern Forest". Iran. *Ecologia Balkanica*. Vol. 3, Issue 1. July.
- Bimonte, Salvatore., Giuseppe Niglia, Lionello F. Punzo. 2006. "Tourism Development: A Game-Theoretic Policy Kit". Paper Presented at the *Second International Conference on Sustainable Tourism 2006*, 6 - 8 September 2006 Royal Hotel Carlton Bologna, Italy Organised by: Wessex Institute of Technology, UK The Complutense University, Spain.
- Cernat, Lucian dan Julien Gourdon. 2007. "Is The Concept of Sustainable Tourism Sustainable?" Developing The Sustainable Tourism Benchmarking Tool. United Nations Conference on Trade and Development (UNCTAD). United Nations Publication. ISSN 1816-2878. Switzerland.
- Goyal, Praveen., Rahman Zillur, dan Absar Ahmad Kazmi. 2015. "Identification and Prioritization of Corporate Sustainability Practices Using Analytical Hierarchy Process". *Journal of Modelling in Management*. Vol. 10 No. 1, 2015. pp. 23-49. [www.emeraldinsight.com](http://www.emeraldinsight.com).
- Goenawan, D. Agus. 1999. "Memutuskan Dengan Analytic Hierarchy Process". *Majalah Manajemen*. Edisi November. Jakarta.
- Mulyono, Sri. 2000. *Peramalan Bisnis dan Ekonometrika*. Edisi Pertama. Cetakan I. Februari. BPFE. Yogyakarta.
- Ngamsomsuke, Waraporn., Tsorng-Chyi Hwang, and Chi-Jui Huang. 2011. Sustainable Cultural Heritage Tourism Indicators. International Conference on Social Science and Humanity IPEDR vol.5 (2011). IACSIT Press, Singapore.
- Pulido-Fernández, Juan Ignacio; dan López-Sánchez, Yaiza. 2014. "Perception Of Sustainability of A Tourism Destination: Analysis From Tourist Expectations". *International Business & Economics Research Journal* – Special Issue 2014 Volume 13, Number 7.
- Sulistiyanti. 2000. "Penentuan Lokasi dengan Menerapkan Analytic Hierarchy Process (AHP)". *Jurnal Ekonomi dan Manajemen*.

- Volume 1 No.1. Juni. Universitas Gajayana Malang.
- United Nations Environment Programme (UNEP) dan World Tourism Organization (UNWTO). 2005. "Making Tourism More Sustainable: A Guide for Policy Makers". [www2.unwto.org](http://www2.unwto.org). Diakses 14/01/2016.
- Widodo, Tri. 2006. *Perencanaan Pembangunan: Aplikasi Komputer (Era Otonomi Daerah)*. Cetakan Pertama, Mei. UPP STIM YKPN, Yogyakarta